

MENGGAPAI KEBERKAHAN HIDUP DENGAN JUJUR DALAM MUAMALAH

Siti Syamsiah¹, Widya Tri Mawarni²,
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail : sitisyamsiah237@gmail.com, widyatrimawarn@gmail.com

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menerapkan sikap kejujuran. Apalagi dalam kegiatan bermuamalah. Namun nyatanya, saat ini masih banyak masyarakat yang setuju tidak jujur dalam bermuamalah. Contohnya, banyaknya pedagang tradisional yang masih mengurangi takaran timbangan, memalsukan, menipu dan sebagainya. Tentu hal ini sangat dilarang dalam Islam. Perbuatan ini sangat merugikan orang lain. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif yang lain. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik namun melalui pengumpulan data, analisis lalu kemudian di interpretasikan yang disebut dengan istilah library research. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan non-interaktif dan penyajian data dalam bentuk naratif Konsep kejujuran dalam bermuamalah meliputi kesesuaian antara hati, pikiran dan ucapan. Dengan menerapkan prinsip jujur dalam bermuamalah akan memiliki keuntungan yang luar biasa, di antaranya seperti mendapatkan keberkahan hidup dari Allah SWT, kerukunan di antara umat bangsa, ketenangan hati dan tentunya pahala dari Allah SWT. Keutamaan ini sudah tercantum dalam hadis riwayat Tirmidzi. Nilai kejujuran dalam bermuamalah sangat penting untuk diterapkan. Dengan menerapkan prinsip jujur dalam bermuamalah akan memiliki keuntungan yang luar biasa, diantaranya seperti mendapatkan keberkahan hidup dari Allah SWT. Konsep kejujuran dalam bermuamalah meliputi kecocokan antara hati, pikiran dan ucapan.

Kata kunci: Jujur, muamalah, keberkahan

Abstrack

In everyday life it is very important to apply an attitude of honesty. Especially in muamalah activities. But in fact, today there are still many people who agree that they are dishonest in their dealings. For example, many traditional traders still reduce the size of the scales, falsify, cheat and so on. Of course this is strictly prohibited in Islam. This action is very detrimental to others. In this study the authors used a type of qualitative research. Qualitative research is a study whose research results are not obtained through statistical procedures or other quantitative methods. Qualitative research does not use statistics but through data collection, analysis and then interpretation, which is called library research. Data analysis in this study was carried out in a non-interactive manner and presented data in narrative form. The concept of honesty in dealings includes compatibility between heart, mind and speech. Applying the honest principle in dealings will have extraordinary benefits, including getting the blessing of life from Allah SWT, harmony among the people of the nation, peace of mind and of course the reward from Allah SWT. This virtue has been stated in the hadith narrated by Tirmidhi. The value of honesty in dealings is very important to apply. Applying the principle of honesty in dealings will have extraordinary advantages, including getting the blessings of life from Allah SWT. The concept of honesty in muamalah includes compatibility between heart, mind and speech.

Keyword: Honesty, muamalah, blessing

PENDAHULUAN

Jujur mengandung arti lurusnya hati, tidak berdusta, tidak curang, berucap apa adanya. Apabila ditambahkan imbuhan ke dan an maka menjadi kejujuran, maka bermakna sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati (Savitri, 2020). Jujur merupakan salah satu akhlak terpuji. Dengan sikap jujur, seseorang akan mendapatkan kepercayaan orang lain. Begitu pun sebaliknya, apabila seseorang berbohong maka akan mengurangi kepercayaan orang lain terhadapnya.

Sebagai seorang muslim sudah seharusnya menerapkan sikap jujur, terutama dalam kegiatan bermuamalah. Rasulullah SAW telah mencontohkan kepada umatnya dengan tidak pernah berbohong, sehingga Rasulullah SAW diberi gelar Al-amin. Bahkan Rasulullah SAW sangat dipercaya oleh kaum Quraisy yang berbeda keyakinan dengannya karena beliau selalu bersikap jujur dalam hidupnya. Dalam berdagang pun Rasulullah selalu jujur, dengan prinsip kejujurannya tersebut, beliau dipercaya oleh seorang saudagar kaya yakni Khadijah untuk menjalankan bahan dagangannya hingga akhirnya menjadi istri beliau.

Dapat kita contoh saat Rasulullah Saw. menjalankan kegiatan ekonomi seperti berdagang, beliau menerapkan prinsip kejujuran sehingga membangun branding akan bisnis yang dibuatnya. Kualitas bisnis tidak hanya dilihat dari bagusnya kemasan atau pun canggihnya dalam promosi. Ada yang lebih penting yaitu yang terlibat dalam interaksi tersebut memiliki sikap jujur atau tidak. Suatu bisnis yang dibangun dengan kejujuran akan mampu menarik pelanggan yang berkepanjangan dan sebaliknya apabila dipenuhi dusta lambat lain pelanggan tidak akan percaya lagi dan bisnis terancam mengalami bangkrut (Anwar, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menerapkan sikap

kejujuran. Apalagi dalam kegiatan bermuamalah. Namun nyatanya, saat ini masih banyak masyarakat yang bersikap tidak jujur dalam bermuamalah. Contohnya, banyaknya pedagang tradisional yang masih mengurangi takaran timbangan, memalsukan, menipu dan sebagainya. Tentu hal ini sangat dilarang dalam Islam. Perbuatan ini sangat merugikan orang lain dan mengambil hak atau kepemilikan orang lain dengan cara yang tidak baik.

Dalam situasi dunia yang dipenuhi dengan kebohongan, kecurangan, riba, tipu daya dan manipulasi membuat sikap menerapkan kejujuran merupakan gerakan revolusioner (Nafi, 2023). Menerapkan prinsip kejujuran dalam bermuamalah akan mendatangkan keberkahan hidup dan pahala dari Allah SWT, begitu pun sebaliknya, ketidakjujuran dalam bermuamalah akan mendatangkan azab dari Allah. Karena Allah SWT akan membalas manusia sesuai dengan yang dikerjakannya sebagai sifatnya Yang Maha Adil. Maka kecurangan dan ketidakjujuran dalam bermuamalah harus diberantas. Bermuamalah dengan kejujuran akan mendatangkan ketenangan hati, keberkahan hidup dan ketenteraman dalam bermasyarakat. Dari uraian di atas penulis tertarik untuk membahas mengenai “Menggapai Keberkahan Hidup dengan Jujur dalam Bermuamalah.”

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data yang terdapat di perpustakaan atau yang disebut dengan istilah library research. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data yang dilakukan dengan non-interaktif atau dikumpulkan dengan cara mencari beberapa literatur seperti buku, e-book, jurnal dan sebagainya yang kami jadikan sebagai bahan untuk mencari informasi terkait dengan materi yang kami buat

dengan penyajian data yang bersifat naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Riwayat Baihaqi Dari Ibnu Abbas Ra

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ عَبَّاسُ ابْنِ عَن
الْأُمَّمِ فِيهِ أَمْرًا هَلَكْتُ وَلَيْتُمْ قَدْ أَنْكَمَ التُّجَّارَ مَعْتَرِ يَا
وَالْمِيزَانَ الْمَكْيَالِ السَّالِفَةَ

Dari Ibnu Abbas Ra. Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: “Wahai para pedagang, sesungguhnya kalian menguasai urusan yang telah menghancurkan umat terdahulu, yakni takaran dan timbangan”. (HR. Baihaqi).

Hadis ini menjadi peringatan yang tegas bagi para pedagang agar menakar dan menimbang dengan benar. Mengingat takaran dan timbangan merupakan dua alat ukur utama yang digunakan dalam dunia perdagangan, maka sangat penting untuk memperhatikan penggunaan alat tersebut sesuai dengan hukum dan syariat yang berlaku.

Hadis ini berkaitan dengan transaksi perdagangan yang harus dilakukan dengan jujur, terkhusus dalam hal menakar dan menimbang. Dalam transaksi jual beli (muamalah) penggunaan timbangan dan takaran yang benar merupakan suatu etika yang harus dimiliki oleh pedagang.

Para pedagang diingatkan dalam hadis ini agar bersikap adil dan jujur dalam berdagang. Di ruang lingkup bermasyarakat, perbuatan curang dalam menggunakan takaran dan timbangan akan merugikan secara ekonomi bagi orang lain dan menghilangkan kepercayaan antar sesamanya. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. Menyampaikan agar menjauhi perbuatan yang dapat merugikan orang lain dan selalu menerapkan sikap adil dalam transaksi perdagangan.

Dalam hadis ini juga diterangkan bahwa permasalahan penggunaan takaran dan timbangan yang disalah gunakan

bukanlah hal yang baru terjadi. Dalam sejarah, banyak terjadi ketidakadilan dan ketidakjujuran dalam bermuamalah, termasuk salah satunya menakar dan menimbang secara tidak benar. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. Mengingatkan supaya umatnya tidak mengulangi kesalahan itu dan senantiasa berlaku jujur dalam berdagang.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan, dalam hadis ini termaktub pesan moral dan hikmah bagi seluruh masyarakat umum terutama para pedagang, yakni pentingnya berlaku jujur dan adil dalam setiap kegiatan ekonomi (muamalah) yang dilakukan, seperti dalam menggunakan takaran dan timbangan dengan benar.

Hadis ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra' (17): 35 berikut ini:

الْمُسْتَوِينِ سِ لُقِسْطًا بِا وَرْتُوا كَلْتُمْ إِذَا الْكَيْلِ وَفُوا وَ
تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama dan lebih baik akibatnya”.

Perbuatan curang terjadi karena tidak adanya kejujuran dalam menakar dan menimbang dan dilengkapi oleh sifat ingin meraih keuntungan besar tanpa memperhatikan kerugiannya bagi orang lain.

Penyempurnaan takaran dan timbangan ini diingatkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebab lumrahnya para pelaku perniagaan pasti ingin memperoleh keuntungan yang besar dengan berbagai cara. Maka dari itu diperlukan keteguhan iman dan ilmu yang mumpuni dalam meraih keuntungan besar tanpa merugikan orang lain dan sesuai dengan syariat Islam (Khoiriyah, 2020).

Hadis Riwayat Tirmidzi Dari Hasan Bin Ali

إِدْرِيسَ بْنِ اللَّهِ عَيْدُ حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ مُوسَى أَبُو حَدَّثَنَا
الْحَوْزَاءِ أَبِي عَنْ مَرْيَمَ أَبِي بْنِ بُرَيْدٍ عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا

رَسُولٍ مِنْ حَفِظْتَ مَا عَلَيَّ بْنِ لِحَسَنٍ قُلْتُ قَالَ السَّعْدِيُّ
 اللَّهُ رَسُولٌ مِنْ حَفِظْتُ قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ
 فَإِنَّ يَرِيئِكَ لَا مَا إِلَى يَرِيئِكَ مَا دَعَّ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى
 قَالَ قِصَّةُ الْحَدِيثِ وَفِي رِيئَةِ الْكُذْبِ وَإِنَّ طَمَأْنِينَةَ الصِّدْقِ
 وَهَذَا قَالَ شَيْبَانُ بْنُ رِبْعَةَ أَسْمُهُ السَّعْدِيُّ الْحَوْرَاءِ وَأَبُو
 جَعْفَرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا صَحِيحٌ حَسَنٌ حَدِيثٌ
 نَحْوَهُ فَذَكَرَ بُرَيْدٌ عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا

Telah menceritakan kepada kami Abu Musa Al Anshari, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Buraid bin Abu Maryam dari Abu Al Haura` As Sa'di berkata, Aku bertanya kepada Al Hasan bin Ali: Apa yang kau hafal dari Rasulullah Saw? Ia menjawab: Aku menghafal dari Rasulullah Saw, "Tinggalkan yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu karena kejujuran itu ketenangan dan dusta itu keraguan." Dalam hadits ini ada kisahnya. Abu Al Haura` As Sa'di namanya Rabi'ah bin Syaiban. Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami Bundar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Buraid ia menyebut seperti ini. (HR. Tirmidzi No. 2442).

Dalam hadis ini Rasulullah Saw. Memberikan pembelajaran mengenai pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan. Rasulullah Saw. Memerintahkan agar umatnya meninggalkan perkara-perkara yang meragukan, baik dalam ucapan maupun perbuatan dan senantiasa berlaku dalam kebenaran dan jujur. Sebab kejujuran akan mendatangkan kedamaian dan ketenangan bagi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan kebohongan dan keraguan akan membuat diri gelisah dan merugikan orang lain. Oleh sebab itu, hadis ini menyeru kita agar senantiasa menerapkan kejujuran dalam segala aspek dan menjauhi keraguan yang bisa mengguncang ketenangan dan kestabilan batin kita.

Konsep Jujur dalam Muamalah

Di dalam bahasa Arab, jujur berasal dari kata shiddiq yaitu benar dan bisa dipercaya. Definisi lain, jujur ialah perkataan dan tindakan sesuai dengan kebenaran (Suryatini, 2019). Jujur merupakan sifat dengan adanya kesamaan antara hati, ucapan dan perbuatan yang dilakukan. Sifat jujur ialah sifatnya para nabi dan rasul yang diturunkan oleh Allah Swt.

Kejujuran ialah sikap atau tindakan yang sangat penting yang harus ada pada diri manusia. Kejujuran berfungsi guna menjunjung tinggi hal yang benar serta keadilan di dunia ini. Selain itu kejujuran juga sebagai tonggak di dalam kehidupan masyarakat yang beradab. Kejujuran hendaknya didasari dengan kesadaran moral, persamaan antara hak dengan kewajiban serta adanya perasaan takut dosa dan berbuat salah. Sifat jujur adalah satu sifat yang sangat dianjurkan oleh Allah Swt. Dan Nabi Muhammad saw. Bagi umat manusia yang harus diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya di dalam kegiatan bermuamalah. Allah Swt. Berfirman di dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 152 yang berbunyi :

يَنْبَغُ حَتَّىٰ أَحْسَنُ هِيَ لَتِي بِإِلَّا الْيَتِيمِ لَ مَا تَقْرُبُوا وَلَا
 تُكَلِّفُ لَا لَ لُقُوسِطِ بَانَ لَمِيْرًا وَآ الْكَيْلِ وَفُوا وَأَ أَشَدَّهُ
 قُرْبِي دَانَ كَا وَلَوْ غَدَلُوا فَا قَلْتُمْ دَا وَلَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا
 تَتَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ وَصْنَكُمْ لِحْمُ دَا أَوْفُوا اللَّهَ وَيَعْهَدُ َّ

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.” (QS. Al-An'am 6: Ayat 152).

Di dalam kitab *Kifayatul Ahyar*, dinyatakan bahwa pengertian jual beli (*muamalah*), yaitu memberikan sesuatu sebab ada pemberian (*Rifa'i*, t.t.). Menurut Syeh Zakaria al-Anshari, jual beli (*muamalah*) ialah tukar menukar sesuatu dengan sesuatu yang berbeda.

Muamalah memiliki pengertian yaitu sebagai syariat yang mengatur segala aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain (Karim, 2011). Dalam arti sempit, *muamalah* yaitu ekonomi Islam. Diman ekonomi Islam ini mengatur manusia dalam melaksanakan kegiatan guna sesuai dengan prinsip syariat Islam (Faisal, 2011). *Muamalah* sebagai perantara guna saling membantu antara sesama manusia yang memiliki landasan di dalam Al-Qur'an dan Hadis (Hasan, 2018).

Di dalam kegiatan *bermuamalah*, jujur dapat dikatakan adanya kesamaan antara hati, perkataan serta perbuatan dalam melakukan hubungan sosial antar sesama manusia. Di dalam perdagangan, dengan sifat jujur maka informasi yang diberikan apa adanya terkait dengan barang atau kesepakatan yang ditawarkan. Seseorang yang menjual barang tidak dibenarkan untuk menyembunyikan kualitas barang seperti rusak dan juga tidak dibenarkan untuk melakukan pengurangan terhadap timbangan barang yang dijual kepada pembeli serta mengganti data terkait barang yang akan dijual (Khoiriyah, 2020).

Seorang pedagang hendaknya menunjukkan kondisi barang apabila cacat atau ada kerusakan pada barang yang dijualnya. Jika pedagang menyembunyikan kondisi barang yang telah rusak ataupun cacat, maka pedagang tersebut akan melakukan perbuatan yang salah yakni berbohong. Di dalam *bermuamalah*, transaksi yang dilakukan haruslah ada kerelaan antara pedagang dan pembeli, sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dalam kegiatan *bermuamalah*. Tindakan menyembunyikan kerusakan barang tidak

akan menambah rizki dan juga keuntungan bagi pedagang. Justru hal tersebut akan menghilangkan keberkahan sebab harta yang telah didapatkan, diperoleh dengan cara berbohong atau melakukan penipuan, yang mana perbuatan itu sangat dimurkai oleh Allah Swt. (*Al-Nawawi*, t.t.). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa harta tidak bisa bertambah karena tindakan kecurangan. Oleh karenanya, seorang pedagang tidak boleh melakukan tindakan yang salah dalam *bermuamalah*.

Penerapan nilai-nilai moral di dalam *bermuamalah* hendaknya didasari oleh setiap pedagang. Maknanya, nilai moralitas ialah nilai yang telah tertanam di dalam diri seorang pedagang, karena ini termasuk bagian dari keimanan terhadap Allah Swt. Jadi, seorang pedagang diperbolehkan untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Namun, hal tersebut juga harus diseimbangi dengan ingin mencari keberkahannya yakni dengan berkeinginan untuk mendapatkan ridhaNya Allah Swt. Untuk memperoleh keberkahan dalam *bermuamalah*, Islam memberikan beberapa prinsip moral yang harus ada pada diri seorang pedagang, yaitu jujur dalam menimbang barang, menjual barang halal serta bagus kualitasnya, tidak menyembunyikan kerusakan barang, tidak melakukan sumpah palsu, murah hati, tidak menyaingi pedagang lain, tidak riba, serta membayar zakat jika sudah sampai nisab dan haulnya (Salam, 1997).

Di dalam Islam, kegiatan pemasaran hendaknya didasari dengan semangat beribadah kepada Allah Swt.. Menurut (Qaradhawi, 1993), *muamalah* diperbolehkan apabila sejalan dengan tujuan syariah Islam. Selain itu, kegiatan ini seharusnya dilaksanakan sebagai usaha guna meraih kesejahteraan bersama dan tidak hanya untuk kepentingan pribadi saja. Islam membolehkan umatnya melaksanakan perdagangan bahkan dahulu Nabi Muhammad saw.

Juga melakukan perdagangan bersama para sahabat. Rasulullah saw. Memberikan contoh kepada umat manusia untuk berdagang dengan tetap menjunjung tinggi etika berdagang yang sesuai dengan ajaran Islam. Di dalam melakukan aktivitas ekonomi, umat Islam hendaklah melakukan hal-hal yang benar dan senantiasa melaksanakannya dengan harapan untuk mendapatkan ridhaNya Allah Swt.. Allah Swt. Berfirman di dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 29 yang berbunyi :

إِلَّا طِلْ أَبَا بَا بَيْنَكُمْ لَكُمْ أَمْوَا تَأْكُلُوا لَا أَمْوَا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِّنْكُمْ ضِ تَرَا عَنْ رَّةَ تَجَا تَكُونَنَّ أَنْ
 رَّحِيمًا بِكُمْ نَ كَا اللَّهُ إِنَّ ۖ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa’ 4: Ayat 29)

Surah An-Nisa ayat 29 di atas memberikan pemahaman bagi umat Muslim bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya menjadi seorang pedagang yang baik. Bahkan, Rasulullah saw. Merupakan seorang pedagang yang berhasil sebelum ia menjadi seorang rasul. Hal ini terjadi karena Rasulullah saw. Mempunyai sifat jujur dalam melakukan bermuamalah, sehingga ia dapat dipercayai oleh banyak orang. Dari kisah Rasulullah saw. Tersebut dapat memberikan suri tauladan bagi seluruh umat manusia untuk menerapkan sifat jujur dalam bermuamalah atau berdagang. Karena dengan sifat jujur, kegiatan muamalah yang kita lakukan akan berhasil serta diharapkan bisa mendapatkan ridhaNya Allah Swt (Handayani, 2019).

Dari Rifa’ah, ia mengatakan bahwa ia pernah pergi bersama

Rasulullah Saw ke tanah lapang dan melihat banyak manusia sedang melakukan transaksi jual beli. Rasulullah Saw lalu berkata, “Wahai para pedagang!” (orang-orang pun memperhatikan perkataan Nabi sambil menengadahkan leher dan pandangan mereka ke beliau. Lantas Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya, “*Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa kepada Allah Swt, berbuat baik dan berlaku jujur*” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Meraih Keberkahan Hidup Dengan Jujur Dalam Muamalah

Apabila kita renungkan, sifat jujur khususnya dalam muamalah seyogyanya akan mendatangkan berbagai keberkahan di dalam kehidupan kita. Keberkahan maksudnya ialah bertambahnya kebaikan. Di antara keberkahan sikap jujur dalam muamalah yaitu akan memudahkan kita dalam memperoleh berbagai jalan keluar dan kelapangan. Ibnu Katsir menjelaskan tentang tafsir At-Taubah ayat 119, beliau menyampaikan, “Berlaku jujur dan teruslah berpegang dengan sifat jujur. Bersungguh-sungguhlah kalian menjadi orang yang jujur. Jauhilah tindakan dusta yang bisa mendatangkan kebinasaan. Semoga kalian memperoleh kelapangan atas tindakan jujur tersebut.” (Ghoffar, 2003)

Keberkahan memiliki indikator-indikator yang dapat diambil berdasarkan teori dari Alaydrus (2009). Berkah memiliki makna yaitu bertambahnya nilai kebaikan, kedamaian dan kerukunan yang berkelanjutan terhadap dirinya maupun orang-orang di sekitarnya. Selain itu, berkah memiliki makna tumbuh dan berkembang bahwa sesuatu yang berkah akan terus bertambah, akan selalu merasa cukup di dalam kehidupan sehari-hari ataupun tidak merakan kekurangan terhadap apa yang dimilikinya. Dengan

keberkahan, seseorang akan merasakan kebahagiaan di dalam hidupnya (Alaydrus, 2009).

Untuk memperoleh keberkahan di dalam kehidupan, salah satu caranya ialah dengan mempunyai rezeki yang berkah dan untuk memperolehnya dibutuhkan cara-cara yang baik dan halal untuk mendapatkan rezeki yang berkah tersebut. Menurut Hafidhuddin (2007), ciri-ciri rezeki yang berkah ialah akan terus bertambah baik dari segi jumlah maupun manfaat. Rezeki yang berkah akan selalu mendekati orang yang memiliki rezeki tersebut kepada Allah Swt.. Rezeki yang berkah akan bermanfaat bagi diri orang tersebut dan juga bagi orang lain. Selain itu, dengan rezeki yang berkah, hal ini akan membuat pemilik rezeki tersebut merasa kecukupan di dalam kehidupannya sehari-hari.

Di dalam Islam, sangatlah dianjurkan untuk berusaha dalam memperoleh rezeki, yang mana hal ini diatur dalam Islam dalam bentuk hukum muamalah. Bermuamalah yang sesuai dengan aturan Islam akan mendatangkan ridhaNya Allah Swt, yang salah satunya ialah dengan memiliki sifat jujur. Dengan sifat jujur dalam muamalah, akan mendapatkan ridhaNya Allah Swt.. sehingga hal ini akan mendatangkan keberkahan di dalam kehidupan. Dengan memperoleh keberkahan, rezeki yang barakah akan mendatangkan kebaikan pula, yang mana hal ini dapat dilihat dari aspek spiritual maupun sosial (Alaydrus, 2009).

KESIMPULAN

Nilai kejujuran dalam bermuamalah sangat penting untuk diterapkan. Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya tentang larangan memakan harta saudaranya dengan jalan yang batil. Kemudian dikuatkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW mengenai larangan berbuat curang dalam bermuamalah, sebab akan menimbulkan

kebinasaan atau perpecahan diantara masyarakat. Peristiwa ini sudah terjadi pada kaum terdahulu yang kemudian binasa karena mengurangi takaran timbangan dan berlaku curang dalam bermuamalah.

Dengan menerapkan prinsip jujur dalam bermuamalah akan memiliki keuntungan yang luar biasa, diantaranya seperti mendapatkan keberkahan hidup dari Allah SWT, kerukunan diantara umat bangsa, ketenangan hati dan tentunya pahala dari Allah SWT. Keutamaan ini sudah tercantum dalam hadis riwayat Tirmidzi. Konsep kejujuran dalam bermuamalah meliputi kesesuaian antara hati, pikiran dan ucapan. Dengan demikian kegiatan muamalah akan berlangsung dengan baik dan tidak ada lagi kebohongan dan kecurangan di dalamnya.

REFERENSI

- Alaydrus, H. S. M. (2009). *Agar Hidup Selalu Berkah*. PT. Mizan Pustaka.
- Al-Nawawi. (t.t.). *Sahih Muslim bi Sharh al-Nawawi*. Maktabat 'Ali Shubayh.
- Anwar, R. (2020). *Rahasia Bisnis Laris Manis Ala Rasulullah*. Araska Publisher.
- Faisal. (2011). *Restrukturisasi Pembiayaan Murabahah Dalam Mendukung Manajemen Risiko Sebagai Implementasi Prudential Priciple Pada Bank Syariah Di Indonesia*.
- Ghoffar, M. A. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Handayani, T. (2019). *Buku Ajar Manajemen Pemasaran Islam*. Depublish.

- Hasan, A. F. (2018). *Fiqh Muamalah dari Klasik hingga Kontemporer*. UIN-Maliki Malang Press.
- Karim, A. (2011). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Khoiriyah, N. (2020). *Al- Qur'an Haidst Mts Kelas IX*. Kemenag RI.
- Nafi, D. (2023). *Apa Benar Kalau Jujur itu Ajur; Be Honest*. Hafsa.
- Qaradhawi, Y. (1993). *Halal dan Haram Dalam Islam*. PT. Bina Ilmu.
- Rifa'i, M. (t.t.). *Terjemahan Khulasoh Kifayatu al-Ahyar*. CV. Thoha Putra.
- Salam, B. (1997). *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Rineka Cipta.
- Savitri, I. (2020). *Belajar Jujur*. JPBOOK.
- Suryatini, I. (2019). *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP*. Kemenag RI.